



Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi pada Remaja terhadap Tingkat Pengetahuan Seksual di Mts Siulak Gedang Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi

Dinda Aulia^{1*}, Anik Purwati²

¹⁻²Sarjana Kebidanan, Institut Teknologi Sains Dan Kesehatan RS Dr. Soepraoen, Indonesia

Email: dindadana112@gmail.com¹, anikasyda@itsk-soepraoen.ac.id²

*Penulis Korespondensi: dindadana112@gmail.com

Abstract. Adolescence is a transitional stage connecting childhood to adulthood, accompanied by comprehensive transformations in the biological, psychological, social, and cultural domains. This growth and development process is initiated by the manifestation of secondary sexual characteristics and progresses in a complex manner until the individual reaches the peak of reproductive maturity. This study aims to identify differences in adolescents' sexual knowledge levels before and after receiving an educational intervention. Using a one-group pretest-posttest design, this experimental study evaluated the impact of reproductive health education on the school community. The research sample was selected through purposive sampling, resulting in 54 respondents from a total population of 82 students at MTs Siulak Gedang. The data collection instrument used a structured questionnaire, which was then tested bivariate using Wilcoxon test. The study findings confirmed a significant increase in cognitive scores among respondents post-intervention, with the majority experiencing an increase in understanding to the good category. These results demonstrate that the implementation of reproductive health education is highly effective in optimizing sexual literacy among adolescents.

Keywords: Adolescents; Reproductive Health Education; Sexual Knowledge; Sexual Literacy; One-Group Pretest-Posttest.

Abstrak. Masa remaja merupakan tahapan transisi yang menghubungkan fase kanak-kanak menuju kedewasaan, yang diiringi oleh transformasi menyeluruh pada ranah biologis, psikologis, sosial, dan kultural. Proses tumbuh kembang ini diinisiasi oleh manifestasi karakteristik seksual sekunder dan berjalan secara kompleks hingga individu mencapai puncak kematangan sistem reproduksinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perbedaan tingkat pengetahuan seksual remaja antara sebelum dan sesudah mendapatkan intervensi edukatif. Menggunakan desain *one group pretest-posttest*, studi eksperimental ini mengevaluasi dampak penyuluhan kesehatan reproduksi pada komunitas sekolah. Sampel penelitian dipilih melalui teknik *purposive sampling* sehingga diperoleh 54 responden dari total populasi 82 siswa di MTs Siulak Gedang. Instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner terstruktur, yang kemudian diuji secara bivariat mengandalkan analisis *Wilcoxon*. Temuan studi mengonfirmasi adanya lonjakan skor kognitif yang signifikan pada responden pasca-intervensi, di mana sebagian besar mengalami peningkatan pemahaman ke kategori baik. Hasil tersebut membuktikan bahwa implementasi pendidikan kesehatan reproduksi sangat efektif dalam mengoptimalkan literasi seksual di kalangan remaja.

Kata kunci: Edukasi Kesehatan Reproduksi; Literasi Seksual; Pengetahuan Seksual; Remaja; *One Group Pretest-Posttest*.

1. LATAR BELAKANG

Remaja merupakan tahap peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang mencakup perubahan menyeluruh pada aspek biologis, psikis, sosial, dan budaya. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), fase perkembangan ini diawali oleh timbulnya karakteristik seksual sekunder dan berlangsung secara kompleks sampai seseorang mencapai kematangan seksual serta kapasitas reproduksi yang matang (Sumarni & Amin, 2024)

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) tahun 2020, tercatat sebanyak 150.000 remaja dalam rentang usia 10 hingga 19 tahun di seluruh dunia mengidap penyakit menular seksual. Data terkini juga mengindikasikan keterlibatan remaja usia 15–19

tahun, dengan persentase 25 persen pada perempuan dan 17 persen pada laki-laki. Selain itu, fenomena kehamilan di luar nikah masih menjadi isu krusial, di mana diperkirakan terjadi 10 juta kasus kehamilan tidak direncanakan setiap tahunnya pada remaja putri kelompok usia tersebut. Dampak lanjutannya, sekitar 5,6 juta tindakan aborsi dilakukan oleh remaja putri berusia 15–19 tahun setiap tahunnya (Mahmud et al., 2023)

Indonesia menjadi salah satu negara yang mencatat lonjakan populasi remaja secara signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Merujuk pada Sensus Penduduk 2020, kelompok usia 10–19 tahun di Indonesia telah mencapai 44 juta jiwa atau berkontribusi sekitar 18% dari total populasi. Sejalan dengan besarnya angka tersebut, tantangan terkait kesehatan reproduksi juga meningkat. Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2018 menunjukkan bahwa angka kehamilan tidak diinginkan (KTD) di Indonesia berada pada tingkat 19,7%.

Di samping itu, survei tersebut mengungkap tingginya prevalensi perilaku seksual pranikah di kalangan remaja kelompok usia 15–19 tahun. Aktivitas seperti berpelukan dilakukan oleh 17% remaja perempuan dan 33% remaja laki-laki, sementara ciuman bibir disetujui oleh 30% perempuan dan 50% laki-laki. Perilaku meraba atau diraba juga dilaporkan oleh 5% remaja perempuan dan 22% remaja laki-laki. Lebih lanjut, sebanyak 2% remaja perempuan dan 8% remaja laki-laki mengaku telah melakukan hubungan seksual berisiko, di mana mayoritas (59% perempuan dan 74% laki-laki) pertama kali melakukannya pada rentang usia 15–19 tahun. (Najallaili & Wardiati, 2021; Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional [BKKBN] et al., 2018; Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023; World Health Organization, 2023).

Masa remaja ditandai dengan mulai berkembangnya organ reproduksi. Fase ini sering kali dinilai krusial atau rentan karena merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa yang penuh dengan dinamika perubahan (Aryani et al., 2022)

Persepsi dan perilaku keliru remaja terhadap isu seksualitas sering kali berakar dari paparan informasi yang salah. Hal ini terjadi karena minimnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, sehingga mereka lebih memilih mengandalkan media atau teman sebaya yang belum tentu akurat. Oleh sebab itu, penting bagi kita untuk menghadirkan pendidikan kesehatan reproduksi yang benar, terorganisasi dengan baik, serta tepat sasaran sesuai dengan fase perkembangan remaja. (Ikhsan et al., 2025).

Pemahaman yang baik mengenai seksualitas memungkinkan remaja untuk bertindak secara rasional dan penuh tanggung jawab dalam menentukan pilihan terbaik bagi dirinya. Namun, jika yang terjadi adalah sebaliknya di mana remaja memiliki pengetahuan yang minim

atau terpapar informasi yang salah maka peluang mereka untuk terjebak dalam perilaku seksual yang berisiko akan menjadi jauh lebih besar.

2. KAJIAN TEORITIS

Masa remaja ialah periode peralihan menuju dewasa yang dicirikan oleh perkembangan biologis, mental, dan sosial. Sebagai pilar yang akan membangun rumah tangga dan melahirkan anak-anak di masa depan, para remaja memerlukan persiapan kehidupan berkeluarga yang matang. Fondasi yang disiapkan dengan baik ini sangat krusial untuk membangun keluarga yang tangguh sekaligus mencetak generasi baru yang berkualitas tinggi (Trihartiningsih & Putri, 2023).

Pengetahuan berfungsi sebagai faktor predisposisi yang mendikte motivasi perilaku individu, baik ke arah positif maupun negatif. Penerimaan materi seksualitas yang tidak valid dapat mengakibatkan pemahaman remaja menjadi terdistorsi. Kekeliruan informasi ini menjadi salah satu pemicu utama yang mendorong meluasnya praktik seks bebas pada fase remaja (Oktafirminda et al., 2024).

Dikutip dari Hamzah, (2021), Notoatmodjo, (2014) menegaskan peningkatan wawasan reproduksi di kalangan remaja dapat dioptimalkan melalui penyuluhan kesehatan yang mengintegrasikan media edukasi atraktif. Secara teoretis, pengetahuan manusia berakar dari aktivitas kognitif pasca-proses penginderaan yang melibatkan indra penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, dan peraba, dengan kontribusi terbesar berasal dari stimulasi mata serta telinga. Penguatan aspek kognitif ini memegang peranan vital dalam membentuk status kesehatan remaja, karena pengetahuan yang terinternalisasi dengan baik merupakan prediktor utama dalam pembentukan tindakan konkret (*overt behavior*)

Studi (Setiawati et al., 2022) memaparkan bahwa pendidikan kesehatan mampu mengubah paradigma dan sikap remaja secara signifikan mengenai kesehatan reproduksi, yang dibuktikan lewat perbedaan hasil antara sebelum dan setelah intervensi. Pada mulanya, mayoritas remaja menganggap remeh pentingnya mempelajari organ reproduksi. Temuan ini menegaskan bahwa pemahaman tentang sistem reproduksi sebenarnya merupakan hal yang sangat penting bagi pemuda namun sering kali diabaikan.

Materi edukasi mengenai pelurusan persepsi keliru bahwa mimpi basah merupakan tanda kematangan reproduksi perempuan, serta penjelasan mengenai munculnya dorongan seksual akibat mulai berfungsinya hormon pada remaja. Selain itu, ditekankan bahwa pantangan sanggama (*abstinensia*) adalah metode utama mencegah kehamilan tidak diinginkan, di samping pemahaman bahwa Penyakit Menular Seksual (PMS) ditularkan

melalui kontak seksual. Secara keseluruhan, pemberian pendidikan kesehatan reproduksi ini terbukti sangat berfaedah dan menjadi instrumen efektif dalam mengoptimalkan literasi kesehatan remaja (Utami & Fidora, 2022)

3. METODE PENELITIAN

Riset ini menerapkan metode *pre-experimental* dengan pendekatan *one group pretest-posttest design*. Implementasinya dilakukan melalui pengukuran awal (*pretest*) sebelum subjek terpapar perlakuan, diikuti dengan pengukuran akhir (*posttest*) pasca-pelaksanaan edukasi kesehatan reproduksi. Populasi target mencakup 82 siswa yang terdaftar di MTs Siulak Gedang, dimana sampel sebanyak 54 responden dijaring menggunakan teknik *purposive sampling*. Data mengenai karakteristik personal serta tingkat pemahaman dikumpulkan lewat instrumen kuesioner terstruktur. Untuk analisis bivariat, pengujian hipotesis mengandalkan pendekatan parametrik melalui *paired t-test* apabila sebaran data memenuhi asumsi normalitas. Sebaliknya, jika data tidak berdistribusi normal, maka analisis dialihkan ke metode non-parametrik dengan menggunakan uji statistik *Wilcoxon*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi ini berlangsung di Mts. Siulak Gedang dengan melibatkan 54 remaja sebagai responden. Data diambil sebelum dan sesudah intervensi penyuluhan mengenai pendidikan kesehatan reproduksi. Hasil data kemudian dipaparkan melalui analisis univariat dan bivariat.

Hasil Penelitian

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi karakteristik responden

Karakteristik Responden	<i>f</i>	%
Usia		
13 tahun	1	1.9
14 tahun	28	51.9
15 tahun	12	22.2
16 tahun	13	24.1
Total	54	100
Jenis Kelamin		
Laki-laki	25	46,3
Perempuan	29	53,7
Total	54	100
Kelas		
Kelas 8	28	51,9
Kelas 9	26	48,1

Total	54	100
Tempat Tinggal		
Keluarga	15	27,8
Orang Tua	39	72,2
Total	54	100

Berdasarkan tabel 1 diatas, mayoritas remaja berusia 14 tahun sebanyak 51,9%, remaja berusia 16 tahun sebanyak 24,1%, remaja berusia 15 tahun sebanyak 22,2%, dan remaja berusia 13 tahun sebanyak 1,9%. Mayoritas remaja berjenis kelamin perempuan sebanyak 53,7%, dan remaja berjenis kelamin laki-laki sebanyak 46,3%. Mayoritas remaja dari kelas 8 sebanyak 51,9%, dan remaja dari kelas 9 sebanyak 48,9%. Mayoritas remaja tinggal dengan orang tua sebanyak 72,2%, dan remaja yang tinggal dengan keluarga sebanyak 27,8%.

Tabel 2. Distribusi tingkat pengetahuan sebelum pretest

Frekuensi Tingkat Pengetahuan sebelum Pretest		<i>f</i>	%
Valid	Kurang	29	53,7
	Cukup	21	78,9
	Baik	4	7,4
	Total	54	100

Berdasarkan tabel 2 diatas, diketahui bahwa sebagian besar remaja saat sebelum pretest masih memiliki tingkat pengetahuan yang kurang sebanyak 29 orang (53,7%), remaja dengan tingkat pengetahuan cukup sebanyak 21 orang (78,9%), dan remaja dengan tingkat pengetahuan yang baik sebanyak 4 orang (7,4%).

Tabel 3. Distribusi tingkat pengetahuan setelah pretest

Frekuensi Tingkat Pengetahuan setelah Posttest		<i>f</i>	%
Valid	Cukup	13	24,1
	Baik	41	75,9
	Total	54	100

Berdasarkan tabel 3 diatas, menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan remaja setelah posttest mengalami peningkatan ke tingkat yang baik sebanyak 41 orang (75,9%), dan tingkat pengetahuan cukup sebanyak 13 orang (24,1%)

Uji Normalitas Shapiro Wilk

Tabel 4. Uji normalitas

Tingkat Pengetahuan	df	Sig.	Ket
Pre Test	54	0,729	tidak normal
Post Test	54	0,531	tidak normal

Berdasarkan hasil uji Shapiro-Wilk pada Tabel 4, diketahui bahwa data terdistribusi secara tidak normal ($p < 0,05$). Dengan tidak terpenuhinya asumsi normalitas tersebut, analisis data dapat dilanjutkan menggunakan uji *Wilcoxon*.

Analisis Bivariat

Tabel 4. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi pada Remaja terhadap Tingkat Pengetahuan Seksual

Tingkat Pengetahuan	N	Mean	SE	Std. Dev	P Value
Pre Test	54	1.54	0.087	0.636	0,000
Post Test	54	2.76	0.059	0.432	

Data pada Tabel 5 menunjukkan adanya perubahan signifikan terkait pemahaman kesehatan reproduksi pada 54 remaja sebelum dan sesudah edukasi diberikan. Nilai rata-rata pengetahuan saat *pretest* tercatat sebesar 1,54 (standar deviasi = 0,636; *standard error* = 0,087), kemudian melonjak menjadi 2,76 (standar deviasi = 0,432; *standard error* = 0,059) pada *posttest*. Melalui uji *Wilcoxon*, diperoleh nilai $p = 0,000$ ($\alpha < 0,05$), yang membuktikan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengetahuan seksual siswa di MTs Siulak Gedang, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian terhadap 54 remaja di MTs Siulak Gedang membuktikan bahwa edukasi kesehatan reproduksi secara signifikan meningkatkan pemahaman peserta. Berdasarkan analisis bivariat menggunakan *Wilcoxon Signed Ranks Test*, ditemukan lonjakan pengetahuan seksual yang signifikan dengan nilai $p = 0,000$. Intervensi ini berhasil mengubah tingkat pengetahuan responden yang semula mayoritas berkategori kurang menjadi baik. Hasil ini memperkuat riset terdahulu yang menegaskan bahwa pemahaman yang matang mengenai kesehatan reproduksi merupakan faktor krusial dalam menekan perilaku berisiko seperti seks bebas di kalangan remaja (Korniasi & Ensia, 2026).

Temuan penelitian ini mengonfirmasi keselarasan antara teori dan fakta di lapangan, di mana terjadi peningkatan pengetahuan responden secara signifikan setelah intervensi pendidikan kesehatan dilakukan. Hal ini membuktikan bahwa pemberian edukasi kesehatan efektif dalam memperluas pemahaman responden mengenai kesehatan reproduksi (Korniasi & Ensia, 2026)

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang dikemukakan oleh (Afifah, 2022), peningkatan pengetahuan yang terjadi sebelum dan sesudah intervensi menunjukkan keberhasilan pendidikan kesehatan reproduksi remaja. Meskipun kemampuan setiap responden

dalam menerima dan memahami materi bervariasi, metode ini terbukti sangat efektif untuk meningkatkan pemahaman para remaja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada Kepala Sekolah beserta seluruh civitas akademika MTs Siulak Gedang atas izin, bantuan, dan dukungan yang diberikan selama proses pengumpulan data penelitian. Apresiasi setinggi-tingginya juga ditujukan kepada siswa-siswi kelas 8 dan 9 selaku responden yang telah meluangkan waktu untuk berpartisipasi aktif dalam studi ini. Selain itu, rasa terima kasih yang tulus penulis haturkan kepada dosen pembimbing atas arahan, ilmu, dan bimbingan yang sangat bernilai dalam penyusunan karya tulis ini. Penelitian ini disusun sebagai salah satu syarat kelulusan dalam memenuhi tugas akhir program studi. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi perkembangan ilmu kebidanan serta efisien dalam meningkatkan pemahaman remaja terkait kesehatan reproduksi

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N. (2022). Pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja terhadap tingkat pengetahuan seksual di Desa Wonoplumbon. *Jurnal NERS Widya Husada*, 9(3). <https://doi.org/10.54877/stethoscope.v3i2.924>
- Aryani, N. P., Idyawati, S., & Salfarina, A. L. (2022). Kurangnya tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. *Jurnal Lentera*, 2(1), 148–153. <https://doi.org/10.57267/lentera.v2i1.168>
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, Badan Pusat Statistik, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, & ICF. (2018). *Survei demografi dan kesehatan Indonesia 2017: Kesehatan reproduksi remaja*. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.
- Hamzah, B. (2021). Pengaruh penyuluhan kesehatan dengan media sosial terhadap tingkat pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi. *Prosiding Seminar Nasional STIKes Syedza Sainika*, 1(1).
- Ikhsan, M., Syuhada, W. O. N., & Putri, D. A. D. (2025). Pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan remaja tentang pencegahan kasus seksualitas dan HIV/AIDS di SMAN 1 Batuatas. *JUKEJ: Jurnal Kesehatan Jompa*, 4(2), 755–759. <https://doi.org/10.57218/jkj.Vol4.Iss2.1878>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Profil kesehatan Indonesia 2022*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Korniasi, M., & Ensia, M. A. (2026). Pengaruh pendidikan kesehatan tentang kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan dan sikap siswa/i kelas VII di SMP Negeri 8 Palangkaraya. *Borneo Nursing Journal (BNJ)*, 8(1), 1838–1850. <https://doi.org/10.61878/bnj.v8i1.316>

- Mahmud, S., Nurafriani, N., & Darmawan, S. (2023). Pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap sikap remaja tentang seksual pranikah. *JIMPK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 3(5), 12–17. <https://doi.org/10.35892/jimpk.v3i5.954>
- Najallaili, N., & Wardiati, W. (2021). Pengaruh PIK-Remaja terhadap pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, sikap seksual pranikah, dan perilaku seksual remaja di Sekolah Menengah Atas Negeri Kota Banda Aceh. *Jurnal Kesmas (Kesehatan Masyarakat) Khatulistiwa*, 8(3), 113–121. <https://doi.org/10.29406/jkmk.v8i3.2797>
- Oktafirnanda, Y., Syari, M., & Agustina, W. (2024). Pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang perilaku seks berisiko. *Jurnal Maternitas Kebidanan*, 9(1), 97–107.
- Setiawati, D., Ulfa, L., & Kridawati, A. (2022). Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap sikap remaja tentang kesehatan reproduksi. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 11(4), 322–328. <https://doi.org/10.33221/jikm.v11i04.1453>
- Sumarni, S., & Amin, D. R. (2024). Pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi di MTs. Miftahul Falah Bekasi Tahun 2023. *Jurnal Rumpun Ilmu Kesehatan*, 4(1), 263–276. <https://doi.org/10.55606/jrik.v4i1.3536>
- Trihartiningsih, E., & Putri, D. P. (2023). Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 1(3), 385–391. <https://doi.org/10.69693/ijim.v1i3.145>
- Utami, A. S., & Fidora, I. (2022). Pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap tingkat pengetahuan remaja. *Jurnal Keperawatan Abdurrah*, 5(2), 73–82. <https://doi.org/10.36341/jka.v5i2.2221>
- World Health Organization. (2023). *Adolescent sexual and reproductive health*. World Health Organization.